



**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBINA MORAL
EMAJA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**PUTRIANI BAHRI PURBA
NIM. 14 302 00104**

PRODI BIMBINGAN KONSELI ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBINA
MORAL REMAJA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

PUTRIANI BAHRI PURBA
NIM. 14 302 00104



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBINA
MORAL REMAJA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

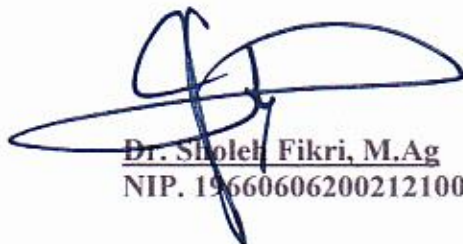
SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

OLEH


PUTRIANI BAHRI PURBA
NIM. 14 302 00104

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

PEMBIMBING II



Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**

Hal : Skripsi
An. **PUTRIANI BAHRI PURBA**
Lamp : 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, Januari 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

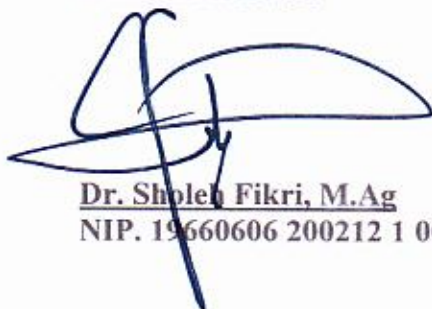
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Putriani Bahri Purba** yang berjudul "**Penerapan Konseling Kelompok dalam Membina Moral Remaja Di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara,**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

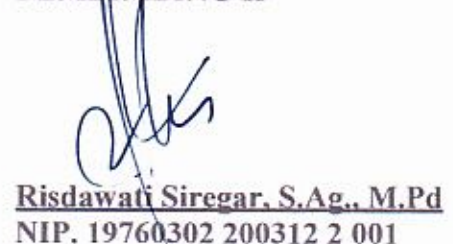
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

PEMBIMBING II



Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang, Kode Pos 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : **Putriani Bahri Purba**
Nim : **14 302 00104**
Judul Skripsi : **Penerapan Konseling Kelompok Dalam Membina Moral Remaja Di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

Ketua

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.19630821199303 1 003

Sekretaris

Dra. Hj. Reputa, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Anggota

Dra. Hj. Reputa, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : Selasa, 29 Januari 2019
Pukul : 08:00 s/d 11.00 WIB
Hasil/Nilai : 70/B
Predikat : (*Pujian*)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,61

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Putriani Bahri Purba

Nim : 14 302 001 04

Fak /Jur : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan dan
Konseling Islam

Judul Skripsi : **“PENERAPAN KONSELING KELOMPOK
DALAM MEMBINA MORAL REMAJA DI DESA
PALOPAT PIJORKOLING LINGKUNGAN II
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”**

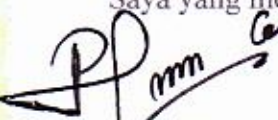
Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Januari 2019

Saya yang menyatakan




Putriani Bahri Purba
Nim14 302 00104



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : PUTRIANI BAHRI PURBA
Nim : 14 302 00104
Jurusan : BimbinganKonseling Islam-1
Fakultas : FDIK
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBINA MORAL REMAJA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Januari 2019

Saya yang Menyatakan



PUTRIANI BAHRI PURBA
NIM. 14 302 00104



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 176 /In.14/F.4c/PP.009/02/2019

Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok dalam Membina Moral
Remaja di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan
Padangsidimpuan Tenggara
Ditulis oleh : Putriani Bahri Purba
NIM : 14 302 00104
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Padangsidimpuan, 26 Februari 2019
Dekan EDIK

Dr. M. Sati, M.Ag

NIP. 19790926 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahi rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul: “Penerapan Konseling Kelompok Dalam Membina Moral Remaja Di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan pada saat pembahasannya, juga dalam mendapatkan buku-buku sebagai pendukung disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan

yang digunakan. Namun berkat rahmat Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Seiring dengan hal tersebut maka penulis mengucapkan terimakasih kepada unsur-unsur sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku wakil Rektor I, Bapak Dr. Anhar, MA, wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, sebagai wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, karyawan/karyawati Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan dan Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama belajar di IAIN Padangsidempuan. Juga terimakasih kepada Bapak H. Nurfin Sihotang, Ph.D sebagai penasehat akademik penulis.
4. Ibu Maslina Daulay, MA selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Padangsidempuan, beserta karyawan/karyawati yang telah membantu dalam memberikan pelayanan dan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang terhadap penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat di FDIK baik yang di BKI ataupun lainnya yang selalu setia untuk memotivasi dan memberi dorongan baik moril maupun material dalam penyusunan skripsi ini serta tidak bosan dalam memberi dukungan kepada penulis. Teristimewanya sahabat saya Hamidah Lubis, Hardina Lubis, Miskah Lubis, Wansa Nuddin Sibagariang, Kurnia Sandi dan Hasanuddin Harahap, Tidak lupa juga dengan sahabat jauh saya Sri Juniarti Hasibuan, S.Sos.
8. Kepada seluruh keluarga besar Sanggar MC Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya kepada Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.Si, selaku Pembina sanggar dan kak Noviyanti Sihotang. S.Sos selaku ketua sekaligus alumni dari FDIK.
9. Kepada seluruh keluarga besar PK. IMM Kyai Ahmad Dahlan di IAIN Padangsidempuan serta PC IMM Tapanuli Selatan-Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Kepada Bapak Kepala Desa Rizky Ovenjhi Hasibuan. AMK di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Khususnya Masyarakat dan remaja di Desa Palopat Pijorkoling yang telah memberikan bantuan informasi, dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teristimewa Kepada Ayahanda Nul Bahri Purba dan Ibunda tercinta Musriani Pasaribu yang selalu sabar membimbing, memberi dukungan baik moril dan materil maupun spritual, serta mendidik dan selalu memberikan motivasi yang tak terhingga kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada kakanda dan abganda Raini Bahri Purba, S.Pd, Praka Renold Bahri Purba, Syaiful Bahri Purba dan abg ipar Rusli Harahap, S.T serta keponakan Rafiza Nadra Harahap, Nuralisa Bahri Purba, dan Rafa Muhammad Rusali Harahap juga adinda Syahruld Bahri Purba, Nuraisyah Bahri Purba, Dina Fitriani Bahri Purba dan Ridwan Bahri Purba yang banyak memberikan bantuan moril kepada penulis.

13. Teman-teman seperjuangan skripsi yang telah banyak mengisi hari-hari dari awal perkuliahan sampai menyelesaikan kuliah.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

*Billahi Fii Sabililhaq
Fastabiqul Khairot
Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Padangsidempuan, Januari 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Putriani Bahri Purba', written over a large, stylized graphic element that resembles a triangle or a large letter 'A'.

PUTRIANI BAHRI PURBA
NIM 14302 00 1 04

ABSTRAK

Nama : **PUTRIANI BAHRI PURBA**
Nim : 14 302 00104
JudulSkripsi : Penerapan Konseling Kelompok Dalam Membina Moral Remaja
Di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan
Tenggara

Latar belakang masalah penelitian ini, kemerosotan moral yang merupakan masalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sangat dikhawatirkan ketika tunas-tunas muda khususnya remaja mengalami kemerosotan perilaku moral. Berbagai perilaku yang menjadi penghalang bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Tentunya permasalahan ini harus ditangani dan dibina melalui proses penyelesaian masalah dengan konseling.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagai mana keadaan moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, bagaimana keberhasilan konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dan untuk melihat keberhasilan konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian, *Research Action Partisipatory* (penelitian tindakan) yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi sekaligus mencari jawaban ilmiah, informan penelitian remaja berjumlah 10 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian setelah dilakukan penerapan konseling kelompok dalam membina moral remajadi Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yaitu kondisi yang dirasakan remaja berkata kasar pada orangtua dari 10 orang menjadi 4 orang, suka keluyuran dari 7 menjadi 4 orang, keluar dari rumah tanpa izin orangtua dari 7 orang menjadi 4 orang (tetap),serta bolos dari sekolah dari 6 orang menjadi 2 orang.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITAACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMANPENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH	
DAN ILMU KOMUNIKASI	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Batasan Istilah	10
G. SistematikaPenulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konseling Kelompok.....	15
1. Layanan Konseling Kelompok	15
a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	15
b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	16
c. Komponen dalam Konseling Kelompok.....	18
d. Asas Konseling Kelompok	21
e. Tahapan Konseling Kelompok	23
f. Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	25
B. Pengertian Moralitas.....	26
1. Pengertian Moral	26
a. karakteristik dan sikap remaja.....	28
b. faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai moral remaja	30
c. tindakan amoral remaja	31
C. Remaja.....	32
1. Pengertian Remaja.....	32
2. Ciri-ciri Remaja.....	33
3. Batas Usia Remaja.....	34

4. Masa Puberitas Remaja.....	36
D. Penelitian Terdahulu.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Prosedur Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Temuan Umum.....	52
1. Struktur Organisasi Desa Palopat Pijorkoling.....	52
2. Tabel 1 Peta Penduduk Palopat Pijorkoling.....	53
3. Kondisi Pendidikan Remaja di Desa Palopat Pijorkoling.....	53
B. Temuan Khusus.....	54
1. Kondisi Perilaku Moral Remaja yang Mengalami Kemerostan Pada Pubertas di Desa Palopat Pijorkoling.....	54
2. Penerapan Konseling Kelompok dalam Membina Moral Remaja Di Desa Palopat Pijorkoling.....	62
a. Siklus I Pertemuan I.....	63
b. Siklus I Pertemuan II.....	71
c. Siklus II Pertemuan I.....	75
d. Siklus II Pertemuan II.....	81
3. Hambatan Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan individual sebagai pribadi maupun masyarakat merupakan salah satu akibat yang ditimbulkan oleh adanya perkembangan zaman yang semakin modern. Perkembangan zaman yang semakin modern dapat berakibat positif dan negatif. Akibat positif tersebut misalnya teknologi yang serba canggih. Sedangkan akibat negatif seperti munculnya bermacam-macam masalah di antaranya adalah merosotnya moral, masalah pendidikan, hubungan sosial, keluarga, pengangguran, tenaga ahli, lapangan kerja dan sebagainya. Muncul masalah-masalah tersebut bisa dikarenakan individu tidak mampu memanfaatkan teknologi canggih secara baik bahkan kerap kali menyalahgunakannya.

kemerosotan moral adalah masalah yang sangat mendasar pada nilai manusia atau bangsa yang pada dasarnya terletak pada moral dan akhlaknya. Bangsa yang tidak memiliki moral pada dasarnya telah rusak, tidak memiliki harkat dan martabat yang mulia. Permasalahan moral itu sendiri tidak lepas dari perjalanan hidup manusia. Hal ini akan terus berubah seiring yang dihadapi dalam kesehariannya. Sesuai dengan adanya perubahan tersebut tentang hidup semakin berat dan ringan. Pesatnya

pembangunan dibidang fisik yang telah diperoleh berkat kemajuan sains dan tehnologi tiada berarti apabila moralitas bangsa itu telah rusak. Kemajuan dibidang pengetahuan tiada buahnya jika pemilik pengetahuan tersebut telah mengabaikan masalah akhlak.

Saat ini yang terjadi adalah masalah krisis moral. Faktor-faktor yang menimbulkan krisis moral ini sangat banyak, antara lain yang paling dominan adalah kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat. Kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai pada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita.

Banyak orangtua yang mengeluh menghadapi anaknya yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tuanya sendiri, maupun masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Krisis moral inilah yang saat ini sungguh berat dan luar biasa, seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan negatif yang dilakukan merupakan kebiasaan dan kebudayaan.

Masalah moral ini tidak terlepas dari kehidupan agama yang subur bila ditopang oleh iman yang kokoh dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, ajaran agama yang mengandung nilai moral yang tinggi yang mengatur kehidupan ummat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan

normayang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.¹

Sehubungan dengan ajaran agamaislammemberikan pedoman dan petunjuk, sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Qashash ayat 77

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan tentang nasihat agar berbuat baik kepada oranglain dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi serta tidak semena-mena memperlakukan sesama dan makhluk lain termasuk lingkungan.

Firman Allah SWT

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Qs Al-Ahzab: 21).³

Sebagaimana ayat di atas menjelaskan bahwa telah ada perbuatan dan keadaan yang baik pada diri orang-orang yang beriman untuk

¹Jalauddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 267.

² Dapartemen Agama Penyelenggara Penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV di Ponegoro, 2008), hlm. 394.

³Dapartemen Agama Penyelenggara Penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV di Ponegoro, 2008), hlm. 420.

ditелadani agar selalu senantiasa terjaga akhlak yang baik dari kerusakan-kerusakan berpeganglah kepada sunnah Nabi dan bersyukur dalam setiap keadaan.

Hal ini ditunjukkan oleh hadits dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Di antaranya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

Artinya: “*Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.*” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273. Dinilai *shahih* oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad*.)⁴

Jika diambil dari ajaran agama, misalnya ajaran agama Islam, maka yang terpenting adalah moral (akhlak), sehingga ajaran yang terpokok adalah memberikan bimbingan moral. Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu diantara sifat Nabi Muhammad SAW yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan dapat di percaya.⁵

Di Indonesia masalah tersebut telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberikan dorongan yang kuat pada pihak-pihak yang bertanggungjawab, seperti kelompok edukatif di

⁴Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad al-Thahawi, *Syarh Musykil al-Atsar*, (Beirut : Mu’assasat al-Risalah, cet I, 1415 H, juz XI), hlm. 262.

⁵Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cetakan Ke-3, hlm. 8-9.

lingkungan sekolah, sekelompok hakim dan jaksa dibidang penyuluhan dan penegak kehidupan. Demikian juga pemerintah sebagai bentuk kebijakan umum dan pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah masyarakat dan keluarga.⁶

Masalah moral ini menjadi perhatian orang di mana saja, baik pada masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih berkembang karena kerusakan moral sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa kita bisa jadi akibat keterpurukan moral dari individu- individu yang di dalamnya.

Remaja saat ini bukan hanya dikhawatirkan bahkan realita di lapangan peneliti melihat remaja banyak mengikuti perilaku hedonismeyang menjadi tradisi dari barat dan menjadi tradisi/kebiasaan saat ini seperti jalan-jalan bersama teman-teman, padahal uang yang digunakan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sekolah bahkan disayangkan remaja saat ini menjadi perilaku konsumtif yang seharusnya mengerjakan tugas dan mempunyai kreatif dan inovatif sesuai

⁶Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cetakan Ke-2, hlm. 2.

perkembangan akan tetapi sebaliknya yang terjadi di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Padangsidempuan.

Peneliti melakukan observasi awal pada tahun 2017-2018 mengenai keluhan-keluhan orangtua, tenaga pendidik (guru), tokoh adat, masyarakat, terhadap anak yang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang melanggar ketentraman umum seperti melakukan keributan di sekitar rumah warga, berbicara tidak sopan di depan orangtua.

Fenomena ini terjadi di Desa Palopat Pijorkoling yaitu ketidakseimbangan dan krisis moral diantaranya kelakuan remaja yang menggelisahkan orangtua, masyarakat dan juga tidak dipungkiri menciderai diri dan masa depan remaja seperti permasalahan asmara dengan melakukan percobaan bakar diri dan menyiramkan minyak bensin ke tubuh sebanyak 1/jiwa sehingga berakibat tidak baik terhadap dirinya dan oranglain yaitu mulai murung, suka menyendiri, emosi tidak terkontrol, serta putus sekolah, berbicara tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua, ketika hal ini tidak dihiraukan maka kemerosotan moral akan semakin bertambah buruk.

Para remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Padangsidempuan mengalami krisis moral. Krisis moral yang mereka alami dikarenakan berbagai faktor, diantaranya kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap anak, selain itu faktor ekonomi juga suasana rumah tangga yang kurang baik.

Peneliti melihat bahwa fenomena yang terjadi di lapangan dibutuhkan konseling kelompok yang merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.⁷

Melalui konselingkelompok nantinya remaja yang mengalami kemerosotan moral akan diberikan motivasi, masukan, arahan dan juga ilmu yang berkaitan dengan melakukan berbagai dinamika kelompok. Kebanyakan remaja yang mengalami masa pubertas tidak dapat mengontrol emosi, dan pesimistis serta menentang/menantang terhadap kewibawaan orangtua.

Peneliti melihat permasalahan kemerosotan moral harus dilakukan tindakan yang dapat mengubah moral remaja khususnya remaja yang mengalami masa pubertas melalui konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti sendiri dalam pemberian konseling kelompok di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas peneliti tertarik ingin meneliti dan mengkaji tentang **“PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBINA MORAL REMAJA DI DESA**

⁷Tohirin, *Bimbigan Dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 164.

PALOPAT PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Merosotnya moral remaja.
2. Kurangnya arahan dan motivasi kepada remaja.
3. Remaja belum pernah diberikan konseling kelompok.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, rumusan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?
2. Bagaimana keberhasilan konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan tenggara.

2. Untuk mengetahui keberhasilan konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

E. Kegunaan Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan, maka kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang sosialkhususnya pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, terkait mengenai penerapan konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Secara praktis
 - a. Bagi orangtua peneliti berharap orangtua dapat memberikan perhatian khusus kepada remaja awal yang mengalami masa pubertas.
 - b. Bagi masyarakat dan pemerintah peneliti berharap dapat menambah pemahaman mengenai moral remaja pada masa pubertas serta memfasilitasi remaja dalam mengeluarkan gagasan dan ide.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkrit.⁸ Penerapan adalah merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi: ada program yang dilaksanakan, media, ada kelompok target yang bertanggung jawab, evaluasi dan hasil.⁹

Penerapan dalam hal ini adalah pembinaan perilaku moral remaja. membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah, dalam penerapan konseling kelompok kepada remaja sebagai upaya membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

2. Konseling kelompok adalah suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 51.

⁹ Wardiah Rangkuti, *Skripsi Penerapan Mata Kuliah Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Qur'an Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan (studi kasus mahasiswa semester 3-7)*, (Padangsidempuan: FDIK, 2016), hlm. 13

masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.¹⁰ Konseling kelompok yang dimaksud peneliti disini adalah upaya pemberian bantuan kepada remaja melalui materi dan motivasi serta dinamika kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

3. Moral diambil dalam bahasa Latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughawi juga berasal dari kata *mos* bahasa Latin (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.¹¹ Perilaku moral yang dimaksud peneliti adalah remaja yang tidak mengindahkan kesopanan, menantang terhadap kewibawaan orangtua. Putus sekolah dan melakukan tindakan berbahaya untuk diri dan masa depan sehingga menggelisahkan orangtua juga masyarakat di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

¹⁰Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 172.

¹¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak, Cet 1*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 8.

4. Remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.¹²

Aspek perkembangan masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun dengan pembagian umur 12-15 masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir akan mengemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan tersendiri.¹³ Remaja yang dimaksud peneliti adalah remaja berumur 12-15 tahun remaja tersebut adalah remaja awal yang bermasalah kemerosotan moral pada usia pubertas.

5. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk seksual seperti diterangkan Root “Masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.

¹²Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 213.

¹³Mont dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 262.

Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis”.¹⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini agar lebih jelas atau lebih mudah memahaminya, penulis membagi kepada V (lima) bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan dengan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka yang menguraikan tentang tinjauan teori mengenai konseling kelompok, moral dan remaja.

Bab III, Metodologi Penelitian yang mencakup tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data, teknik keabsahan data.

Bab IV, Hasil Penelitian yang mencakup temuan umum dan temuan khusus yang menjelaskan tentang keadaan moral remaja yang mengalami kemerosotan pada masa pubertas di Desa Palopat Pijorkoling, moral remaja sebelum diberikan bimbingan kelompok di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Padangsidempuan, moral remaja setelah diberikan bimbingan kelompok di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Padangsidempuan.

Bab V, Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

¹⁴*Ibid*, hlm. 184.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling Kelompok

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan bentuk usaha pemberian kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok yaitu hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan.¹

Mereka memperoleh berbagai bahan dari guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat dalam sesuatu dan membicarakan topik-topik penting. Mengembangkan nilai-nilai tentang hal

¹Prayitno, *Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995) hlm. 185.

tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.²

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok bukan memiliki kelompok pemenang melainkan kelompok yang memenuhkan karena tujuan konseling kelompok adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi bagian kelompok tersebut. Prayitno membedakan tujuan konseling kelompok berdasarkan tujuan umum dan khusus. Tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang. Sementara tujuan khususnya adalah terfokus pada pembahasan masalah pribadipeserta kegiatan konseling.³

Shertzer dan Stone sebagaimana dikutip Winkel dan Hastutik menyatakan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah mengembangkan pikiran dan perasaan klien agar mampu memahami dan mengatasi problem yang dihadapi diri sendiri.⁴Wibowo menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan konseling kelompok adalah individu mampu meningkatkan

²Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 48.

³Prayitno, *Ibid*, hlm. 215.

⁴Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 63.

kemampuan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan, terampil dalam memecahkan masalah serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya”.⁵

Menurut Ohlsen sebagaimana dikutip Winkel dan Hastutik, tujuan konseling kelompok adalah:

- a. Masing-masing klien memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri, lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka pada aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para klien lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan oranglain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka peka terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri.
- c. Masing-masing klien menetapkan dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama yang mengandung tuntutan menerima oranglain dan harapan akan diterima oranglain.

⁵Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Jakarta: Unres Pres Jakarta), hlm. 35.

- d. Masing-masing klien semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.⁶

Dari berbagai pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa konseling kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri maupun oranglain serta dapat menjadi sarana pemecahan masalah bagi klien dengan memanfaatkan kelompok.

c. **Komponen dalam Konseling Kelompok**

Komponen dalam Konseling Kelompok meliputi:

- a) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.

- b) Anggota Konseling

Para anggota konseling dapat beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi,

⁶ Namor Lumongga, *Memahami Dasar Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Medan, Kencana, 2011), hlm. 210.

kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertatakrama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.

c) Jumlah Kelompok

Banyak sedikitnya jumlah anggota kelompok sangat menentukan efektifitas konseling kelompok. Jumlah terlalu sedikit 2-3 orang akan mengurangi efektifitas konseling kelompok, demikian juga terlalu banyak akan membuat peserta kurang intensif dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok, karena ideal jumlahnya tidak lebih dari 10 orang.

d) Homogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang variatif. Dengan demikian layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang bervariasi. Anggota yang homogen kurang efektif, sedangkan anggota yang heterogen akan menjadi sumber yang kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Hal ini tidak ada ketentuan khusus, bisa disesuaikan dengan kemampuan pemimpin konseling dalam mengelola konseling kelompok.

e) Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat tertutup dan terbuka. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan

dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan penggunaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan. Kelompok tertutup maupun terbuka memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Kelompok tertutup akan lebih mampu menjaga kohesivitasnya (kebersamaan) daripada kelompok terbuka.

f) Waktu Pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok bergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapi kelompok. Menurut Latipun konseling kelompok jangka pendek membutuhkan 8-20 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasinya 60-90 menit.⁷

Dari paparan diatas dapat disimpulkan peneliti bahwa komponen konseling kelompok adalah pemimpin kelompok, anggota konseling, jumlah kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok dan waktu pelaksanaan.

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm 157.

d. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota yaitu:

a) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

b) Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela, tanpa paksaan.

c) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran.

d) Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat oranglain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya

f) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penyelesaian segera bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.⁸

⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 80-83.

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa ada enam asas dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas kekinian.

e. Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Tohirin, terdapat beberapa tahapan yang penting untuk diperhatikan yaitu:

- a) Persiapan:
 - 1) Menetapkan waktu dan tujuan.
 - 2) Mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan
- b) Pembentukan:
 - 1) Menyampaikan salam dan doa sesuai agama masing masing.
 - 2) Menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan.
 - 3) Melakukan perkenalan.
 - 4) Menjelaskan tujuan konseling kelompok.
 - 5) Menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok.
 - 6) Menjelaskan asas asas yang dipedomani dalam pelaksanaan konseling kelompok.
 - 7) Melakukan permainan untuk pengakraban.

- c) Peralihan terdiri dari:
- 1) Menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok.
 - 2) Melakukan tanya jawab untuk memastikan kegiatan anggota.
 - 3) Menekankan asas-asas yang dipedomani dan diperhatikan dalam layanan konseling kelompok.
- d) Kegiatan terdiri dari:
- 1) Menjelaskan topik atau masalah yang dikemukakan.
 - 2) Memintasetiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing.
 - 3) Membahas masalah yang paling banyak muncul.
- e) Pengahiran terdiri dari:
- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir.
 - 2) Penyampaian kemajuan yang dicapai oleh masing masing kelompok.
 - 3) Penyampaian komitmen untuk memegang keberhasilan masalah teman.
 - 4) Mengucapkan terimakasih.
 - 5) Berdoa menurut agama masing masing

6) Penutup/bersalaman.⁹

f. Fungsi layanan Konseling Kelompok

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan dan konseling, antara lain:

- a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman ini meliputi: Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik sendiri, orangtua, guru pembimbing. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk lingkungan keluarga dan sekolah) orangtua, dan guru pembimbing. Pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial, dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbulakan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan serta kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

⁹*Ibid.*, hlm. 189.

- c) Fungsi Pemutusan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi serta kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
- e) Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.¹⁰

B. Pengertian Moralitas

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tatacara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota

¹⁰Pusat Kurikulum, Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Atas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, (Jakarta:2007), hlm. 6.

sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.¹¹

Seharusnya moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan.

Dalam teori Piaget masa remaja disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif, remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari

¹¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (PT Bumi aksara: Jakarta, 2012), hlm. 136.

beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.¹²

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi didalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial.

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan pengkajian perkembangan moral adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui disertasinya yang sangat monumental yang berjudul *the development of modes of moral thinking and choice in the years 10 to 16* yang diselesaikan di university of Chicago pada tahun 1958, dia melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 orang anak remaja yang berasal dari daerah sekitar Chicago. Anak-anak dibagi dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 10, 13, dan 16 tahun. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan pada subjek penelitiannya/responden kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka.

Dalam pandangan Kohlberg, sebagaimana juga pandangan Jean Piaget salah seorang yang sangat dikaguminya bahwa berdasarkan penelitiannya tampak bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri dan seiring dengan tingkatan perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing.¹³

a. Karakteristik moral dan sikap remaja

Remaja merupakan masa mencari diri dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orangtua untuk menemukan jati

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 225.

¹³*Ibid*, hlm.136.

dirinya maka pada masa remaja menjadi periode yang sangat penting dalam membentuk nilai moral. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.¹⁴

Remaja merupakan masa dimana individu sudah bukan lagi seorang anak-anak, namun belum juga dapat dikatakan dewasa. Remaja sangat dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang masih labil. Remaja masih belum bisa mengambil keputusan secara tepat namun ia sudah dapat menilai sesuatu yang baik dan buruk. Oleh karena itu, kita tidak heran banyak remaja yang melakukan hal-hal besar yang diluar batas moral karena remaja masih mencari jati dirinya, ingin mengetahui “siapakah aku sebenarnya”.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir formal, yaitu mulai mampu berfikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat dan

¹⁴ Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op Cit.*, hlm. 145.

situasi tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai moral

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktifitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral.

Sebagaimana pendapat Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.¹⁵

¹⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2012), hlm.146.

c. Tindakan amoral remaja

Setiap masyarakat dimana pun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan, berkat adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain yaitu, perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok.¹⁶

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang hidup di dalam masyarakat. Menurut Kartini Kartono secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja dan disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya kompromitas terhadap norma-norma sosial.¹⁷

¹⁶ Tjipto Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: Fairuz Media, 2009), hlm. 14.

¹⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2 dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 35.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja yaitu “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.¹⁸ Dalam kamus Filsafat dan Psikologis, “remaja” adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.¹⁹

“Remaja” adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Sedangkan menurut Islam “remaja” adalah anak laki-laki dan perempuan yang sudah mukallaf. Remaja putri yang sudah dikatakan mukallaf adalah yang sudah baligh, yaitu yang sudah haidh.²⁰ “*the advent of puberty in girls is generally dated at the first menstruation*”.²¹ Datangnya masa remaja pada gadis atau perempuan biasanya ditandai dengan datangnya haidh yang pertama. Sedangkan untuk anak laki-laki, balighnya yaitu apabila telah mimpi dan ketika suaranya sudah berubah.

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemah. Istiwardayanti Dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.206.

¹⁹Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993) hlm.223.

²⁰Mahdiah, *Remaja, Dakwah Islam Dan Perjuangan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 11.

²¹James F. Adams, *Understanding Adolescence: Current Developments In Adolescent Psychology*, (Boston: Allyn And Bacon, Inc., T.T), hlm.461.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menjadi dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.²² Sepertihalnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, maka masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:²³

- a. Masa remaja adalah masa yang penting, dikatakan periode yang penting karena terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental secara tepat.
- b. Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan, maksudnya adalah periode perpindahan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Perilaku kanak-kanaknya masih ada, perilaku dewasanya sudah mulai muncul, bukan kanak-kanak lagi tapi belum bisa dikatakan dewasa (terlalu kecil). Pada usia ini sering terjadi keraguan dalam peran yang dilakukan.
- c. Masa remaja adalah masa perubahan atau usia perubahan (periode perubahan)

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.86.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm.207-209.

3. Batas Usia Remaja

Jika kita berbicara tentang remaja, seringkali timbul pertanyaan pada usia berapakah seseorang dikatakan remaja? sebenarnya sampai sekarang sebelum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas usia bagi remaja, karena hal itu bergantung kepada keadaan masyarakat dimana remaja itu hidup, bergantung pula dimana remaja itu ditinjau. Dalam buku “Psikologi Perkembangan” disebutkan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun, akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun.²⁴

Dalam bidang “agama”, para ahli jiwa menganggap bahwa kemantapan beragama biasanya tidak muncul sebelum berumur 24 tahun, maka dari itu batas usia remaja di perpanjang sampai umur 24 tahun.²⁵

“Masyarakat barat saat itu mengenal sebuah fase perkembangan yang disebut *adolesens* yang mana diawali dengan masa remaja kira-kira umur 12-13 tahun dan berlanjut hingga dewasa. Akhir dari masa *adolesens* tidak mudah ditentukan karena itu ditentukan oleh kombinasi dari fisik, kognitif, emosional, budaya dan faktor-faktor yang lain untuk masyarakat Indonesia, pedoman umum mengenai batas usia.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *OpCit.*, hlm.206.

²⁵ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indinesia*, Cet 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 108-109.

Remaja yang biasa digunakan adalah usia 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak(kriteria fisik)
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah di anggap akil balikh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memermalukan mereka sebagai anak-anak(kriteria sosial)
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yakni untuk memberi peluang kepada mereka yang sampai pada batas tersebut masih bergantung diri kepada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa.²⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan remaja tergantung dari berbagai kepentingan dan ketentuan yang berlaku.²⁷

4. Masa Puberitas Remaja

²⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet 3 (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 14.

²⁷Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*,(Jakarta:Bulan Bintang, 1976), hlm.38.

a. Karakteristik Pubertas Remaja

Karakteristik anak puber antarlain: merasa diri sudah dewasa sehingga anak sering membantah atau menentang, emosi tidak stabil sehingga anak puber cenderung merasa sedih, marah, gelisah, khawatir, mengatur dirinya sendiri hingga terkesan egois, dan sangat mengutamakan kepentingan kelompok atau *geng* sehingga mudah terpengaruh dengan teman sekelompoknya.

Anak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya baru yang sering bertentangan dengan norma masyarakat, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar pada hal-hal baru yang mengakibatkan perilaku coba-coba tanpa didasari dengan informasi yang benar dan jelas.²⁸

Menurut Halock yang di tulis oleh andi Mappierre, pada buku Sri Rumini dan Siti Sundari dalam *negative phase* terjadi gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masa itu ingin menyadari diri
2. Mengalami kurang untuk bekerja maksudnya malas untuk melakukan sesuatu terutama dalam bekerja/belajar
3. Koordinasi fungsi-fungsi tubuh berkurang sehingga canggung/kurang luwes
4. Mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam melakukan sesuatu tugas
5. Mengalami kegelisahan/tidak tenang
6. Dalam kehidupan mengalami pertentangan dengan sosial/masyarakat

²⁸ Noviasari Saputri, K. N Masurroh, I. N. Mata Pelajaran *Pendidikan Reproduksi Remaja Dakam Kurikulum SMP Untuk Menghindari Remaja Dari Aborsi Akibat Free Seks*. 2010. Available From: URL:<http://kemahasiswaan.um.ac.id>Diakses 20 Oktober 2017 Pukul 12.10 WIB.

7. Menentang terhadap kewibawaan orangtua/dewasa lain
8. Mengalami kepekaan emosi
9. Mengalami kurang percaya diri
10. Mulai timbul/tertarik kepada lawan jenis
11. Sering melamun dan berfantasi/ berkhayal.²⁹

b. Dampak dari masa pubertas sebagai berikut:

- a) Ingin menyendiri, anak puber kerap melamunbetapa seringnya tidak dimengerti dan diperlakukan kurang baik dan juga mengadakan eksperimen seks melalui masturbasi. Gejala menarik diri mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang lain.
- b) Bosan, anak puber bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemarinya, tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya, akibatnya anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di berbagai bidang menurun.
- c) Inkordinasi pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.

²⁹ Sri Rumini Dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),hlm. 61-62.

- d) Antagonis sosial, anak puber seringkali tidak mau bekerjasama, sering membantah dan menentang, permusuhan terbuka antara dua seks yang berlainan diungkapkan dalam kritik, dan komentar-komentar yang merendahkan.
- e) Emosi yang meninggi, kemurungan, merajuk, meredakan amarah, dan cenderung menangis karena hasutan yang sangat kecil merupakan ciri-ciri awal dari masa pubertas, pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah, sedih, mudah marah, dan suasana hati yang negatif sangat terjadi selama masa prahaid dan awal periode haid.
- f) Hilangnya kepercayaan diri, anak remaja yang tadinya sangat yakin pada dirinya sendiri sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orangtua dan teman-temannya.
- g) Terlalu sederhana, perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya, karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk.³⁰

³⁰ Putri, R. L., Hadi, *Bagaimana Lebih Memahami Seorang Diri Remaja*: Available From URL:<http://fpsi.ac.id> Di Akses 20 Oktober 2017 Pukul 10.15 WIB.

D. Penelitian Terdahulu

1. Laili Nurochman, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Walisongo Semarang, dengan judul Membentuk Akhlak Remaja Melalui Pembelajaran Pada Kuliah Pagi Di Mesjid Agung Jawa Tengah.
penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program-program pada pembentukan akhlak remaja.Sedangkan perbedaannya dengan apa yang diteliti oleh peneliti adalah untuk mengetahui metode konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.
 2. Diah Pawestri, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2012, dengan Judul Model Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Panti Sosial Bina Remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model penanaman nilai-nilai moral religius.Sedangkan perbedaannya dengan apa yang diteliti oleh peneliti adalah untuk mengetahui metode konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.
 3. Andi Kurniawan, mahasiswa jurusan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan tahun 2019, dengan judul
-

Pengaruh Ekonomi Lemah Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di Desa Sihepeng Opat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk faktor penyebab ekonomi lemah keluarga.Sedangkan perbedaannya dengan apa yang diteliti oleh peneliti adalah untuk mengetahui metode konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II kecamatan Padangsimpuan Tenggara.

2. Waktu Penelitian

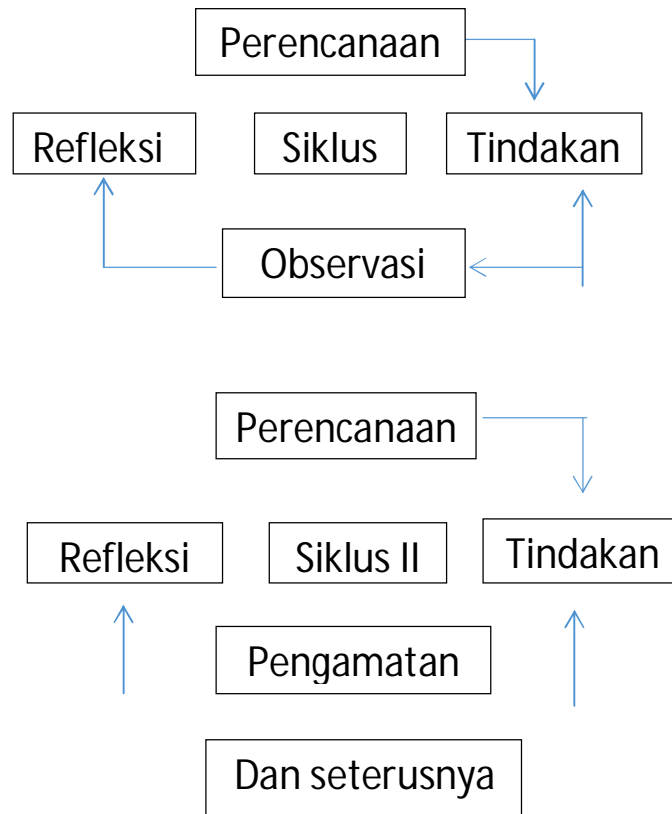
Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 26 Februari 2018 sampai dengan 04 Oktober 2018.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan partisipatori (*Research Action Partisipatory*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di desa sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan.¹ Maksudnya yaitu bahwa orang yang melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang terkait dengan kemampuan remaja untuk kembali memiliki moral yang baik.

¹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 193.

C. Prosedur Penelitian



Secara umum, prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Siklus satu dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatapmuka).

Lokasi waktu tiap pertemuan, yaitu 2 jam. Adapun tahapan pada siklus I:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam member bimbingan terhadap remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan obserpasi awal ketempat penelitian
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada remaja
- 3) Mempersiapkan rencana/materi penerapan konseling kelompok melalui metode konseling kelompok dalam membina moral remaja.
- 4) Menetapkan jadwal pelaksanaan konseling kelompok 2 hari/ minggu
- 5) Remaja dipanggil untuk melaksanakan konseling kelompok dalam ruangan yang sudah dipersiapkan
- 6) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada remaja.
- 7) Menyiapkan lembar observasi

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan materi yang akan diberikan kepada remaja, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Peneliti memberikan arahan atau masukan terhadap pembinaan moral remaja.
- 3) Peneliti memberikan nasehat-nasehat atau bagai mana cara bergaul dengan remaja lainnya di lingkungan masyarakat.
- 4) Peneliti membuat remaja menyadari perbuatannya.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada remaja. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan remaja dalam bergaul dengan remaja yang lainnya di lingkungan masyarakat.

d. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan layanan konseling kelompok tersebut. Jadi, jikamasih di temukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indicator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat

memperbaiki proses pelaksanaan konseling kelompok pada siklus berikutnya.

2. Prosedur pelaksanaan siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu di tingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam member nasehat terhadap remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan materi konseling dan kelompok selanjutnya
- 2) Peneliti melakukan observasi dari hasil pertemuan pertama
- 3) Menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada remaja
- 4) Menyiapkan lembar observasi terhadap remaja

b. Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan materi yang akan diberikan kepada remaja, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

- 2) Peneliti memberikan arahan atau masukan terhadap pembinaan moral remaja.
- 3) Peneliti memberikan nasehat-nasehat atau bagai mana cara bergaul dengan remaja lainnya di lingkungan masyarakat.
- 4) Peneliti membuat remaja menjadi mampu untuk membina moral dengan peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada remaja. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan remaja dalam mencapai keberhasilan.

d. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari konseling kelompok tersebut. Jadi, jika ternyata masih di temukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan metode bimbingan kelompok pada siklus berikutnya.²

² Ahmad NizarRangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 221-223.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi lain-lain.³ Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis datanya dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti,⁴ artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer atau data pokok yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵

Dari hal tersebut sumber pokok peneliti untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Palopat Pijorkoling sebanyak 10 orang karena peneliti melihat bahwa remaja inilah yang melakukan kemerosotan moral sesuai dengan observasi dan wawancara di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan

³ Lexi J. Moleong, *Ibid*, hlm. 157.

⁴ Ahmad Nizar Ranguti, *Metode Penelitian Pendidikan, Ibid*, hlm.63.

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.91.

II kecamatan Padangsidempuan Tenggara melalui siklus I sampai siklus II.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari orangtua remaja, masyarakat, tokoh adat, buku-buku, serta dokumen yang dianggap relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

E. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶ Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala yang dihadapi atau diteliti, baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 375.

diadakan.⁷ Jadi observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan cara mencatat data yang diperoleh di lapangan kemudian membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara. Jenis observasi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan.

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.⁸

Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu perilaku moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dan penerapan konseling kelompok dalam memberikan pembinaan tentang moral.

⁷Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 36.

⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *Op.Cit.*, hlm. 133.

Adapun kegunaan wawancara adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang penelitian ini. Peneliti mengadakan wawancara terhadap remaja, orangtua remaja, tokoh adat dan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

F. Tehnik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutipoleh Ahmad Nizar Rangkuti yaitu:

- a. Reduksi data: berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- b. Penyajian data yaitu menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.
- c. Kesimpulan yaitu merangkum beberapa uraian-uraian yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁹

⁹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padang sidempuan: Perdana Mulya Sarana, 2013), hlm. 156-158.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.¹⁰

Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.

Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi di lapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata serta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

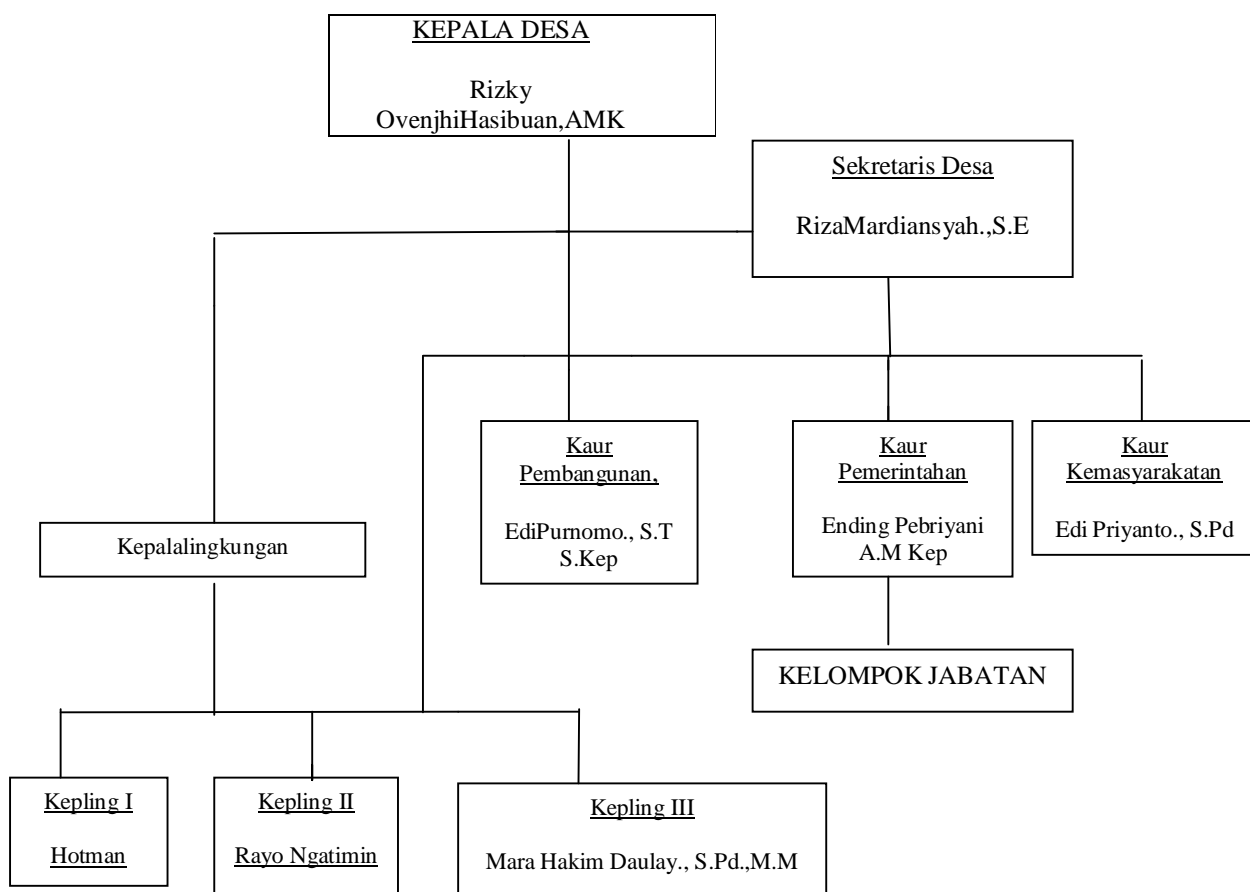
¹⁰Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 178.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Struktur Organisasi Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II

Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.¹



Sumber: Kantor Kepala Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

¹Dokumentasi, Struktur Organisasi Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, 11 Mei 2018.

2. Tabel 1 Peta Penduduk Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.²

No	Penduduk	Jumlah
1	Penduduk keseluruhan	500 Jiwa
2	Jumlah penduduk laki-laki	278 Jiwa
3	Jumlah penduduk perempuan	222 Jiwa
4	Jumlah keseluruhan kartu keluarga	485 KK

Sumber: hasil wawancara dengan Kepala Desa Palopat Pijorkoling.

3. Kondisi Pendidikan Remaja di Desa Palopat Pijorkoling

Kondisi pendidikan remaja di Desa Palopat Pijorkoling yang menjadi sumber informasi peneliti berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan usia rata-rata 12-15 tahun dikarenakan peneliti melihat pada usia tersebut remaja mengalami masa pubertas yang tinggi yang mengakibatkan moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling mengalami penurunan.³

²Kepala Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* Pada Tanggal 11 Mei 2018.

³Peneliti, *Hasil Observasi* di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Pada Tanggal 08 Agustus 2018.

Tabel 2 Kondisi Pendidikan Masyarakat Di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	75 orang
2	Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)	25 orang
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	50 orang
4	Sekolah Menengah Atas/ sederajat (SMA)	50 orang
5	Strata Satu (S1)	20 orang

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Prilaku Moral Remaja Yang Mengalami Kemerostan Pada Masa Pubertas Di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

a. Berkata kasar, pada orangtua dan saudara

Berkata kasar adalah perkataan yang tidak baik berupa perkataan menyakitkan, menjengkelkan, bertingkah tidak lemah lembut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang anak remaja yang berumur 12 tahun FK mengatakan bahwa: “kalau saya sering dimarahi dan dilarang oleh ibu saya jika saya meminta belanja/jajan sepulang sekolah, padahalkan tidak apa-apa, yah apa-apa saya *diomelin* kadang saya bicara kasarlah ibu saya juga gitu nya bicara sama saya”.⁴

⁴Fiki, Anak Remaja, *Wawancara Langsung*, Palopat Pijorkoling, 12 Agustus 2018.

Ibu Giyani selaku penduduk asli masyarakat setempat beliau mengatakan begini dek, kalau remaja tidak dipenuhi keinginannya seperti meminta belikan handphone dan motor maka remaja mengeluarkan perkataan yang kasar kepada orangtuanya.⁵

Selanjutnya Ibu Idawati mengungkapkan bahwa remaja berkata kasar itu memang ada hanya saja anak remaja tertentu, memang anak yang orangtuanya mendidik betul-betul tidak berkata kasar kemudian anak remaja yang berkata kasar kepada orangtuanya dilihat dari kehidupan keluarganya. Terkadang pengajaran orangtua salah misalnya marah sambil mengucapkan bahasa yang tidak baik untuk didengarkan si anak nah anak juga bisa mencontoh berkata kasar.⁶

b. Suka keluyuran

Keluyuran merupakan kebiasaan yang tidak baik dikalangan pelajar yang tidak mengisi aktifitas sehari-harinya dengan kegiatan yang bermanfaat seperti membahas buku pelajaran, mengerjakan PR (tugas sekolah) dan sebagainya.

Selanjutnya setelah peneliti melakukan observasi, peneliti melihat dan meninjau langsung bahwa remaja suka keluyuran baik

⁵Ibu Giyani, masyarakat di Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 12 Agustus 2018.

⁶Ibu Idawati salah satu Orangtua Remaja di Desa PalopatPijorkoling, *Hasil Wawancara* 12 Agustus 2018.

siang maupun malam harinya. Ketika siang hari remaja sering duduk-duduk santai di tempat terminal Palopat Pijorkoling Lingkungan II tepatnya di bilyar dan malam harinya di warnet.⁷

Menurut keterangan wawancara peneliti dengan remaja Wy 15 tahun beliau mengatakan bahwa: “awalnya saya melihat-lihat dan bergaul sesama anak muda yang berada di lokasi setelah pulang sekolah yah lama kelamaan saya tertarik mencoba dan akhirnya saya sering ke tempat bilyar setiap saya pulang sekolah”.⁸

Sementara peneliti melakukan wawancara yang sama kepada remaja lainnya dalam ungkapannya yaitu: “kalau saya ke warnet hanya bermain game selain itu saya melakukan komunikasi di sosial media (pesan singkat) dengan teman kadang 2 jam atau 2 jam setengah, paling nanti saya pulang ke rumah Cuma ditanyain darimana itu saja”.⁹

Observasi juga dilakukan di tempat warnet tepatnya di 3 warnet untuk memvalidasi pernyataan remaja tersebut, peneliti temukan remaja sedang bermain warnet dan membuka halaman situsfacebookdan game yang digemari.¹⁰

⁷Peneliti, *Hasil Observasi* 14 Agustus 2018.

⁸Wendy, Remaja, *Hasil Wawancara* 14 Agustus 2018.

⁹Remaja di Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 15 Agustus 2018.

¹⁰Peneliti, *Hasil Observasi* 18 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsul Nasution bahwa: “kalau malam warnet banyak dikunjungi sama anak-anak remaja yah antara SMP dan SMA gitu, mau gimana lagi sudah biasa tuh main ke warnet. Daripada main jauh-jauh kan takutnya nanti memakai narkoba”.¹¹

c. Keluar rumah tanpa izin orangtua

Meminta izin/pamitan keluar dari rumah kepada orangtua termasuk perbuatan akhlakul karimah juga merupakan wujud nyata seorang anak hormat kepada orangtua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sering keluar rumah tanpa izin dari orangtua, peneliti juga melihat remaja sudah merasa ini adalah hal yang biasa.¹²

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat setempat Bapak Ardi selaku tokoh adat mengungkapkan bahwa: “remaja pada jam istirahat siang dan sore tidak berada di dalam rumah terkadang kumpul dengan kawan-kawan di *lopo* (warung) hanya sebagian orang saja yang membantu

¹¹Samsul Nasution, orangtua remaja, *Hasil Wawancara* 20 Agustus 2018.

¹²Peneliti, *Hasil Observasi* 21 Agustus 2018.

ibunya berjualan atau berada di rumah. Nah inilah salah satu kebiasaan yang sama-sama kita bantu untuk merubahnya”.¹³

Senada dengan yang disampaikan Bapak Ardi Tokoh Adat di Desa Palopat Pijorkoling, wawancara dengan Ibu Suci Ramadani, S.Psi beliau mengungkapkan bahwa: “remaja di desa ini tidak begitu menerapkan bagaimana hormat kepada orangtua atau saudaranya yang berada di dalam rumah. Kalau mau keluar misalnya main dengan temannya atau pergi kemana gitu, tidak ada izin menyampaikan “*ma aku pergi dulu*”, “*pak aku main dulu*” sementara kita saja yang sudah dewasa izin dulu kalau mau keluar rumah”.¹⁴

Hasil wawancara dengan remaja IH 15 tahun mengungkapkan bahwa: “kalau ke luar rumah yah biasa aja tidak harus salam tangan orangtua. Udah biasa sih kalau sudah sore saya pulang atau udah selesai urusan dari luar rumah.”¹⁵

d. Bolos dari sekolah

Bolos dari sekolah merupakan tindakan yang merugikan pada diri sendiri terutama seorang pelajar. Padahal sekolah adalah wadah/tempat berkembangnya individu sebagai generasi penerus bangsa juga mengasah potensi dalam diri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti remaja yang ada di Desa Palopat Pijorkoling ada yang tidak masuk sekolah padahal tidak hari libur sekolah kemudian peneliti melihat remaja yang tidak

¹³Bapak Ardi Tokoh Adat Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 06 September 2018.

¹⁴Ibu Suci Ramadani, masyarakat Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 07 September 2018.

¹⁵Indah, Remaja, *Hasil Wawancara* 10 September 2018.

masuk sekolah mengisi kekosongan di warnet dan berkendara sepeda motor.¹⁶

Tidak luput dari perhatian pengamatan, peneliti melakukan observasi beberapa kali dengan kejadian yang sama ada remaja yang tidak masuk sekolah bukan dikarenakan sakit.

Menurut keterangan dari Ibu Sukarni selaku orangtua remaja beliau mengungkapkan bahwa: “anak saya bolos dari sekolah sudah beberapa kali, awalnya saya tidak tahu kejadian ini namun saya dapat surat panggilan dari sekolah mulai dari situlah saya tahu anak saya bolos dari sekolah. Saya menanyakan langsung kepada *si rizal* (remaja) mengapa bolos sekolah, anak saya mengatakan bahwa sekolahnya terlalu ketat dan peraturannya pun banyak jadi anak saya pusing dan tidak tahan belum lagi pulanginya lama”.¹⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi masyarakat di Desa Palopat Pijorkoling mengungkapkan bahwa: “anak sekolah itu bolos karena ada yang tidak disenanginya di sekolahnya, barangkali gurunya atau kawan dan lain sebagainya kalau tidak ada yang *janggal* pasti tidak begitu kadang-kadang si anak kita salahkan juga tidak ada artinya kan begitu.”¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara kepada remaja RZ mengungkapkan bahwa: “saya bolos karena peraturan di sekolah banyak sekali *mumet* kepala saya, makanya itu saya sering bolos, *cabut* dari sekolah sebelumnya setelah sama orangtua saya, saya bilang saya mau sekolah tapi jangan di sekolah itu namun orangtua saya *enggak* punya uang buat pindahkan saya ke sekolah lain ya makanya saya *enggak* sekolah lagi.”¹⁹

¹⁶Peneliti, *Hasil Observasi* 10 September 2018.

¹⁷Ibu Sukarni, orangtua remaja, *Hasil Wawancara* 13 September 2018.

¹⁸Supriadi, Masyarakat di Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 13 September 2018.

¹⁹Afrizal, remaja di Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 15 September 2018.

Remaja tersebut menjawab sedemikian mampunya dan terkadang peneliti melihat mimik wajah agak sedikit ragu dan takut ketika ditanyakan hal demikian. Menurut keterangan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap remaja Ikbal dan Fahrizal mengungkapkan bahwa: “Kami melakukan ini dikarenakan diantara kawan-kawan sering mengejek kami, yah kami membalas dengan hal yang sama, terlebih kami selalu dikucilkan sehingga kami terkadang emosi. Kami tidak bisa menahan marah dan emosi kami. Di samping itu juga kami merasa paling asing sebab handphone, uang dan pakaian yang bagus tidak kami miliki seperti kawan kami jadi, yah kami diejek dan dikucikan lantas amarah kami tak bisa kami kontrol”.²⁰

Sementara dengan pertanyaan yang sama peneliti juga mewawancarai remaja yang bernama Wendy, Fiki dan Raja awalnya mereka agak tertutup menyampaikannya saling lirik-melirik, namun setelah peneliti mencoba menggali permasalahan secara perlahan-lahan dan hati-hati akhirnya mereka mengatakan kami ingin seperti layaknya kawan-kawan yang lain yang bebas dan tidak dilarang jika melakukan apa saja oleh siapapun. Begitu juga dengan remaja yang lain seperti Fani, Indah, Rio, Denny dan Guntur mereka juga menyampaikan hal yang sama ingin bertindak jangan dilarang-larang dan dikritik secara bertubi-tubi dari orangtua juga masyarakat, papar mereka.²¹

Peneliti melihat remaja tersebut mengalami sifat antagonis sosial artinya remaja sering membantah, menentang dan melakukan permusuhan terbuka diungkapkan dalam kritik, dan komentar-komentar yang merendahkan. Kemudian secara terang-terangan peneliti juga menilai emosi remaja meluap dan tidak

²⁰Ikbal dan Fahrizal Remaja di Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 17 September 2018.

²¹Wendy Dkk, Remaja di Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 17 September 2018.

terkontrol ketika di kucilkan dan dianggap remeh dengan lingkungan sosialnya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Nila Handayani, S.ST.,M.Keb warga setempat mengenai perihal moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling bahwa remaja tersebut jika tidak diikuti keinginan dan kemauannya remaja tidak segan-segan menentang dan bertutur tidak baik dengan orangtuanya seperti meminta dibelikan sepeda motor, remaja berani mengeluarkan kata kasar dan menghina orangtuanya sendiri tidak dipungkiri di dalam rumah bahkan di luar rumah lontaran dan hinaan kepada orangtua remaja tidak ada perbedaan penyampaian, sama saja. Rasa malu terhadap masyarakat tidak ada lagi.²²

Begitu juga dengan Ibu Reni Harahap, S.Pd asli penduduk setempat di Lingkungan II Desa Palopat Pijorkoling beliau mengatakan bahwa remaja tidak mau masuk sekolah karena peraturan sekolah sangat ketat yang menjadikan remaja malas bersekolah kemudian tidak adanya perhatian khusus yang diberikan orangtua.²³

²²Ibu Nila Handayani, masyarakat Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 18 September 2018.

²³Ibu Reni Harahap, masyarakat Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara*, Pada Tanggal 18 September 2018.

2. Penerapan konseling kelompok dalam membina moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Tabel 3 Kondisi perilaku moral yang dialami remaja sebelum dilakukan siklus

No	Nama-nama Remaja	Kondisi Remaja			
		Berkata Kasar	Suka keluyaran	keluar rumah tanpa izin orang tua	Bolos dari sekolah
1	Wendy	✓	✓	✓	✓
2	Fiki	✓	✓	✓	✓
3	Fani	✓		✓	
4	Raja	✓	✓	✓	✓
5	Indah	✓	✓		
6	Denny	✓		✓	
7	Rio	✓			✓
8	Fahri zal	✓	✓	✓	✓
9	Ikbal	✓	✓	✓	✓
10	Guntur	✓	✓		
Jumlah		10	7	7	6

Keterangan tabel jika kolomnya memiliki ceklis maka remaja masih dalam keadaan kondisi yang tidak baik, namun jika kolomnya kosong, itu menandakan bahwa kondisi remaja mulai membaik atau remaja tidak merasakan kondisi yang didalam kolom diatas.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan remaja, masyarakat dan orangtua remaja, maka peneliti berencana untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan tindakan yang ada pada bab III untuk dapat membina moral remaja dan dapat memberikan perubahan kepada remaja. Dalam penelitian ini peneliti sudah berencana dan sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada remaja dengan dua kali siklus dengan empat kali pertemuan, dalam satu siklus dilakukan pertemuan sebanyak dua kali sebagai berikut:

a. Siklus I Pertemuan I

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap perkenalan pada tahap ini peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, asas, fungsi dan pembinaan *rapport*, pada tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman dan penghargaan kepada sesama, ketulusan hati, dan pelayanan untuk memperoleh keakraban antar peneliti dengan objek. Agar dapat melangkah pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengungkapan dan penjajangan masalah pada tahap ini peneliti mulai membuka dialog dengan remaja mengenai masalah yang dihadapi oleh remaja agar memperoleh data atau informasi yang lebih akurat dan tahap selanjutnya yang digunakan peneliti adalah tahap pembahasan

bersama, peneliti dan remaja bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi oleh para remaja agar peneliti lebih mudah untuk melaksanakan penelitian, untuk melanjutkan penelitian yang peneliti rencanakan, dalam hal ini peneliti berencana untuk melakukan tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Perencanaan

- I. Melakukan observasi awal ke Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- II. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada remaja.
- III. Membentuk kelompok disertai dengan tahap awal konseling kelompok
- IV. Menyiapkan materi berkata kasar terhadap orangtua dan teman sebaya dan menonton video berkata kasar terhadap orangtua dan teman terkait pembinaan moral yang akan disampaikan kepada remaja.

2) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut ke dalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata yaitu:

Peneliti melaksanakan konseling kelompok dengan cara mengumpulkan semua subjek peneliti dan memulai tindakan penelitian pada siklus I Pertemuan I pada tanggal 05 September 2018 waktu yang digunakan dalam sekali pertemuan mulai dari jam 15.30-16.30 dan peneliti juga menyampaikan teknik-teknik konseling seperti perilaku attending, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama (*paraphrasing*) bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, fokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan, menyimpulkan serta apa saja yang menjadi kewajiban kita sebagai ciptaan Allah dan menjadi manusia sebagai khalifah-Nya Allah.

Sebelum memulai proses pemberian materi terlebih dahulu peneliti menyampaikan tujuan dan memberikan

motivasi kepada remaja agar remaja lebih terarah kepada maksud dan tujuan peneliti

- I. Peneliti memberikan jadwal pelaksanaan penerapan.
- II. Sebelum memulai proses konseling kelompok, Peneliti dan remaja membaca do`a bersama-sama.
- III. Peneliti menyampaikan materi berkata kasar terhadap orangtua dan teman sebaya.
- IV. Peneliti memasukkan teknik konseling dengan memulai memimpin kelompok dalam merumuskan permasalahan yang dialami setiap remaja, kemudian memfokuskan permasalahan. Setiap remaja diarahkan agar saling memberikan ide/gagasan serta mengeksplere perasaan/pengalaman perihal masalah yang sudah dirumuskan bersama-sama.
- V. Selanjutnya peneliti bersama-sama menafsirkan/meinterpretasikan setiap permasalahan melalui pendekatan-pendekatan psikologi, budaya, konseling, serta sosiologi.
- VI. Kemudian peneliti memberikan tehnik konfrontasi dengan menantang remaja untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan/nonverbal (perbuatan) baik itu dengan ide

sebelumnya dengan ide berikutnya atau senyum dengan sedih

- VII. Lalu memberikan dorongan minimal kepada remaja agar selalu terlibat dalam setiap pembicaraan dengan melakukan dorongan singkat seperti *oh...ya...lalu...terus*
- VIII. Peneliti membantu memberikan informasi-informasi yang akurat dan terkini mengenai permasalahan yang dialami
- IX. Kemudian peneliti memberikan masukan dan nasehat kepada remaja bagaimana menghargai dan memanfaatkan hidup dalam kesehariannya dengan baik sebagai anak umumnya sebagai remaja melalui diskusi konseling kelompok, cara beradab dengan orangtua serta bergaul dengan lingkungan sehingga remaja tersebut menyadari perbuatannya.
- X. Serta menyimpulkan sementara hasil pembicaraan yang menyangkut (bagaimana perasaan remaja setelah proses yang dilalui, memantapkan rencana remaja dan pokok-pokok yang dibicarakan selanjutnya)

XI. Peneliti melempar pertanyaan tertutup seperti apakah ada yang mau ditanyakan kembali.

Disini peneliti memberikan arahan dan motivasi bahwa menjadi seorang anak diusia remaja dan mengalami tahap masa pubertas sungguh banyak tantangan dan rintangan mulai dari bawaan sikap dari dalam diri juga lingkungan sekitar. Bersungguh-sungguh berjanji pada diri itu sungguh luar biasa dibanding tidak ada niat untuk berjanji pada diri sendiri. Hidup hanya sekali lakukan yang terbaik, ubahlah sikap dan jadilah remaja yang produktif santun serta berbakti pada kedua orangtua.

3) Observasi

Peneliti melihat sejauh mana remaja semangat dalam mengikuti konseling kelompok, Observer (sesama remaja) melakukan pengamatan terhadap penerapan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri dan mencatat setiap kegiatan aktifitas remaja ketika pembinaan moral dan perubahan yang terjadi pada saat pelaksanaan proses konseling kelompok dengan face to face serta berdiskusi.

4) Refleksi

Setelah diadakannya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling kelompok tersebut. Jadi, jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling kelompok pada siklus selanjutnya.

Kondisi remaja mulai membaik dikarenakan motivasi dan materi yang diberikan peneliti, jadi remaja memiliki kegiatan dan kesibukan beberapa remaja yang mampu merubah sikap dalam hal ini menjadikan remaja memiliki kegiatan bertukar pikiran dan diskusihal inilah membuat remaja adanya perubahan sikap menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil perubahan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Perubahan Moral Remaja Siklus I Pertemuan I dalam Perubahan Sikap Moral

No	Nama-nama Remaja	Kondisi Remaja			
		Berkata Kasar	Suka keluyuran	keluar rumah tanpa izin orang tua	Bolos dari sekolah
1	Wendy	✓			
2	Fiki	✓		✓	✓
3	Fani	✓	✓	✓	✓
4	Raja	✓	✓	✓	
5	Indah	✓		✓	✓
6	Denny				
7	Rio	✓			✓
8	Fahri zal	✓	✓	✓	✓
9	Ikbal	✓	✓	✓	✓
10	Guntur	✓	✓		
Jumlah		9	5	6	6

Keterangan tabel jika kolomnya memiliki ceklis maka remaja masih dalam keadaan kondisi yang tidak baik, namun jika kolomnya kosong, itu menandakan bahwa kondisi remaja mulai membaik atau remaja tidak merasakan kondisi yang didalam kolom diatas.

Tabel diatas menunjukkan adanya perubahan kondisi remaja dari yang sebelumnya. Remaja yang berkata kasar dari 10 orang menjadi 9 orang, suka keluyuran dari 7 orang menjadi 5 orang, keluar dari rumah tanpa izin pada orangtua dari 7 orang menjadi 6 orang, bolos dari

sekolah dari 6 orang masih tetap dengan jumlah 6 orang (tidak ada perubahan)

Kondisi remaja yang mulai membaik dikarenakan motivasi dan materi yang diberikan peneliti, jadi remaja memiliki kegiatan dan kesibukan beberapa remaja yang mampu merubah sikap dalam hal ini menjadikan remaja memiliki kegiatan bertukar pikiran dan diskusi dan itu membuat remaja adanya perubahan sikap menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Siklus I Pertemuan II

Pertemuan ini merupakan pelaksanaan kegiatan lanjutan dari pertemuan pertama yang dilaksanakan oleh peneliti, pertemuan kedua ini peneliti sebagai observer untuk mengetahui pribadi remaja berdasarkan kegiatan-kegiatan yang ada. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus pertama, dengan membuat perencanaan pada pertemuan kedua ini.

1) Perencanaan

Perencanaan pada pertemuan kedua untuk memberikan konseling kelompok terhadap remaja sebagai berikut:

- I. Membuat rencana pelaksanaan dalam meningkatkan perilaku baik remaja melalui konseling kelompok dengan

meminta tanggapan kepada remaja tentang anak remaja yang memaksa orangtua untuk mengabulkan permintaan anaknya.

- II. Remaja melakukan diskusi (dialog) antar sesama remaja.
- III. Kemudian dialog kali ini antar remaja memberikan tanggapan terkait anak remaja yang memaksa orangtua untuk mengabulkan permintaannya kemudian tidak dikabulkan oleh orangtuanya.
- IV. Lebih mengefektifkan pemantauan terhadap materi yang akan disampaikan kepada remaja secara merata dengan cara memberikan arahan kepada remaja.

2) Tindakan

Adapun tindakan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua ini adalah:

- I. Peneliti membuka pertemuan dengan membaca doa bersama.
- II. Peneliti menjelaskan materi lanjutan terkait dengan materi berkata kasar terhadap orangtua dan teman melalui teknik-teknik konseling.
- III. Kemudian peneliti mengajak remaja untuk berdiskusi (dialog) yang dilakukan antar remaja.

- IV. Peneliti meminta tanggapan kepada remaja tentang remaja yang memaksa orangtua untuk mengabulkan permintaannya kemudian orangtua tidak mengabulkannya.
- V. Menyimpulkan hasil pertemuan hari ini atas tanggapan dan respon dari remaja.
- VI. Peneliti membuat permainan kelompok seperti *ice breaking* di akhir pertemuan

Setiap individu pasti akan mengalami masa dan cobaan dalam hidupnya tapi Allah tidak membebani seorang hamba-Nya diluar kemampuannya, jadikan ini sebuah pelajaran untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT masih ada kesempatan untuk merubah sikap dan tingkah laku jangan terpengaruh dengan lingkungan dan tetaplah menjalankan aturan-aturan agama dan berbenah diri, serta cerdas dalam bertindak.

3) Observasi

Mengobservasi bagaimana tingkat kondisi perubahan perilaku remaja melalui konseling kelompok dalam membina moral remaja.

4) Refleksi

Beberapa hal yang perlu direfleksikan adalah adanya peningkatan remaja untuk memperbaiki sikap kondisi yang tidak baik menjadi baik, dengan diadakannya konseling kelompok setelah tindakan, observasi dilaksanakan maka langkah selanjutnya melakukan refleksi. Adapun hasil observasi pada siklus I pertemuan ke II adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Perubahan Moral Remaja Siklus I Pertemuan II dalam Perubahan Sikap Moral

No	Nama-nama Remaja	Kondisi Remaja			
		Berkata Kasar	Suka keluyaran	keluar rumah tanpa izin orang tua	Bolos dari sekolah
1	Wendy	✓			
2	Fiki	✓		✓	✓
3	Fani		✓		
4	Raja	✓	✓	✓	
5	Indah	✓		✓	✓
6	Denny			✓	
7	Rio	✓			✓
8	Fahri zal	✓	✓	✓	✓
9	Ikbal	✓	✓		✓
10	Guntur	✓	✓		
Jumlah		8	5	5	5

Keterangan tabel jika kolomnya memiliki ceklis maka remaja masih dalam keadaan kondisi yang tidak baik, namun jika kolomnya kosong, itu menandakan bahwa kondisi remaja mulai membaik atau remaja tidak merasakan kondisi yang didalam kolom diatas.

Pada proses siklus I pertemuan II sudah mulai berangsur membaik kondisi remaja dari yang sebelumnya. Remaja yang berkata kasar dari 10 orang menjadi 8 orang, suka keluyuran dari 7 orang menjadi 5 orang, keluar dari rumah tanpa izin pada orangtua dari 7 orang menjadi 5 orang, bolos dari sekolah dari 6 orang masih tetap dengan jumlah 5 orang.

c. Siklus II Pertemuan I

Pada siklus dua ini juga dilaksanakan dengan dua kali pertemuan agar ketuntasan terkait dengan konseling kelompok dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Tujuan dari proses penelitian pada siklus II ini berkaitan dengan tujuan dari membina perilaku moral. Berdasarkan hal diatas dilakukan usaha untuk lebih meningkatkan moral remaja melalui konseling kelompok. Masalah pada siklus I akan diusahakan oleh peneliti untuk meminimalisir pada siklus II dan semua keberhasilan pada siklus I akan lebih di tingkatkan pada siklus ke II ini yang dimulai dari prosedur penelitian sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan untuk merubah kondisi remaja yang tidak baik menjadi lebih baik melalui penerapan konseling kelompok.

- I. Peneliti akan meminta setiap remaja untuk bercerita tentang pengalaman yang dialami sendiri atau yang dilihat terkait dengan berkata kasar, suka keluyuran, keluar rumah tanpa izin, bolos dari sekolah
- II. Peneliti menjelaskan lanjutan materi berkata kasar terhadap orangtua dan teman kepada remaja.
- III. Peneliti menggunakan bimbingan dengan latihan berbicara dengan baik.
 - a) remaja diberikan waktu untuk bertanya dan menanggapi pendapat temannya.
 - b) Peneliti menyimpulkan materi berkata kasar dengan cerita pengalaman yang dialami oleh remaja dalam membina moral remaja yang telah dilaksanakan.

2) Tindakan

Tindakan pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 11 September 2018. Peneliti melanjutkan pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dari siklus I karena siklus II ini adalah lanjutan

dari siklus I, dengan waktu yang di gunakan selama 2 jam untuk setiap pertemuan dan proses pemberian materi penerapan konseling kelompok.

Dari perencanaan yang telah dibuat maka peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- I. Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama remaja.
- II. Peneliti menjelaskan kembali materi berkata kasar terhadap orangtua dari lanjutan siklus I dan kebijakan pada diri sendiri.
- III. Peneliti melakukan penggalan dan pendalaman tentang pengalaman yang dialami remaja kemudian peneliti mewawancarai kepada remaja mengenai materi yang disampaikan oleh peneliti kepada remaja adakah efek atau dampak dari proses penerapan konseling kelompok terhadap diri remaja dan apakah penerapan konseling kelompok ini berpengaruh dalam membina moral adik (remaja)?

Fani mengatakan, pertemuan ini sangat memiliki efek dan sangat mempengaruhi sikap diri dan saya sangat berterimakasih kepada kakak Putri karena sudah mau berbagi ilmu dengan kami dan

dalam pemberian motivasi dan arahan sangat kami nikmati. Selanjutnya Rio mengatakan, nasehat yang kakak berikan kepada saya ini sangat membantu saya dan menyadarkan saya sebagai anak yang sering menentang, emosi dan malas dan ini sangat membantu saya, penerapan konseling kelompok ini menambah pengetahuan saya apa yang tidak saya ketahui menjadi saya ketahui insya Allah akan menjadi bekal kami.²⁴

Wendy dkk mengatakan, mereka sangat bahagia dengan pertemuan seperti ini karena baru pertama kali ada mahasiswa yang mau membantu dan memperhatikan kami dengan kegiatan seperti ini dan mau untuk mengajak diskusi seperti ini, semoga arahan dan motivasi yang diberikan kepada kami bisa menjadi bekal untuk kehidupan kami.²⁵

- IV. Peneliti memberikan penilaian kepada remaja yang telah mengikuti konseling kelompok mulai dari siklus I sampai siklus II.

²⁴Fani, remaja, *Hasil Wawancara* 20 September 2018.

²⁵Wendy Dkk, remaja, *Hasil Wawancara* pada tanggal 20 September 2018.

- V. Peneliti menyimpulkan hasil wawancara dari remaja.
- VI. Peneliti menutup pertemuan dengan membaca hamdalah.

3) Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dari siklus II ini adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat yang kedua ini mengobservasi hasil wawancara bagaimana perbandingan saat pertemuan yang pertama dan kedua apakah ada peningkatan perubahan perilaku moral.

Berdasarkan hasil observasi diatas indikator perubahan perilaku remaja mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya telah mencapai perubahan sikap yang baik. Perubahan kondisi perilaku moral remaja dalam proses pemberian materi yang disampaikan oleh peneliti mulai menunjukkan respon positif. Observer menilai peneliti sebagai pelaksanaan tindakan melakukan kegiatan proses pemberian pengaruh yang baik.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil yang diberikan pada siklus II pertemuan I, maka hasil tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Perubahan Moral Remaja Siklus II Pertemuan I dalam Perubahan Sikap Moral

No	Nama-nama Remaja	Kondisi Remaja			
		Berkata Kasar	Suka keluyuran	keluar rumah tanpa izin orang tua	Bolos dari sekolah
1	Wendy	✓			
2	Fiki	✓		✓	✓
3	Fani		✓		
4	Raja	✓	✓	✓	
5	Indah			✓	✓
6	Denny				
7	Rio	✓			✓
8	Fahri zal	✓	✓	✓	✓
9	Ikbal	✓	✓		✓
10	Guntur	✓	✓		
Jumlah		7	5	4	5

Keterangan tabel jika kolomnya memiliki ceklis maka remaja masih dalam keadaan kondisi yang tidak baik, namun jika kolomnya kosong, itu menandakan bahwa kondisi remaja mulai membaik atau remaja tidak merasakan kondisi yang didalam kolom diatas.

Remaja yang mengalami perubahan dari berkata kasar dari 10 orang menjadi 7 orang, suka keluyuran dari 7 orang menjadi 5 orang (tetap pada pertemuan II siklus I), keluar dari rumah tanpa izin

pada orangtua dari 7 orang menjadi 4 orang, bolos dari sekolah dari 6 orang masih tetap dengan jumlah 5 orang.

Pada tabel di atas sudah nampak adanya perubahan kondisi moral remaja dan masih belum mencapai nilai yang tinggi, dan hal ini akan diperbaiki peneliti pada pertemuan selanjutnya.

d. Siklus II pertemuan II

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir pada siklus kedua. Oleh karena itu pada pertemuan ini akan diadakan pemantapan materi dalam membina perilaku moral remaja kedua kalinya dan pada pertemuan ini peneliti memberikan sebuah motivasi dan kalimat yang membangun kepada para remaja yang dapat membangkitkan semangat para remaja untuk tetap melakukan yang terbaik.

1) Perencanaan

- I. Peneliti membuat skenario pernyataan sikap tentang rencana perubahan sikap berkata kasar dengan orangtua dan teman, serta perilaku sika keluyuran, keluar dari rumah tanpa izin orangtua, bolos dari sekolah.
- II. Peneliti memberikan nasehat-nasehat yang baik, tujuannya agar remaja lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

III. Peneliti memfokuskan pada rencana pernyataan sikap pada diri para remaja.

IV. Peneliti menyimpulkan hasil observasi materi.

2) Tindakan

Tindakan pada siklus ke II di laksanakan pada tanggal 01 Oktober 2018 dengan alokasi waktu 2 jam dengan pokok bahasan membahas tentang pernyataan sikap berkata kasar terhadap remaja dan orangtua sesuai dengan perkembangan dan ajaran Islam. Peneliti mempersiapkan proses tindakan ini berdasarkan perencanaan yang telah di susun.

Sebelum masuk materi terlebih dahulu peneliti dan remaja mengucapkan basmalah. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan proses pertemuan kali ini serta memotivasi remaja agar mempunyai kemauan untuk mengikuti teknik-teknik yang ada. Sebelumnya peneliti mewawancarai remaja, apa kesan dan pesan selama menjalani masa penerapan konseling kelompok untuk membina moral adik setelah melalui pertemuan demi pertemuan yang sebelumnya, apa yang adik rasakan?

Rio mengatakan, saya merasa sangat senang karena saya masih diberikan motivasi dan bagaimana menjadi anak

yang santun berbudi pekerti yang baik, serta menjadi remaja yang mampu menciptakan perubahan terhadap diri dan saya ucapkan kepada kakak terimakasih.²⁶

Selanjutnya Guntur mengatakan, saya sangat terkesan dengan pelatihan-pelatihan yang kakak berikan semoga saja kami tidak lupa untuk mempraktikkannya kembali, dan saya berusaha untuk menjadi lebih baik lagi, dan semoga ilmu yang kakak berikan menjadikan kita semua menjadi lebih baik lagi.²⁷

Selanjutnya peneliti menyampaikan pokok bahasan tentang prilaku moral yang baik, peneliti memperhatikan remaja terlihat lebih mempunyai semangat untuk merubah kebiasaan yang salahsaat peneliti memberikan motivasi kepada remaja.

Menurut keterangan wawancara peneliti dengan ibu Suci Ramadani S.Psi beliau mengungkapkan bahwa: “sangat mendukung kegiatan yang kamu lakukan dan tentunya sangat membantu perkembangan remaja khususnya remaja disini, alhamdulillah saya lihat anak remaja yang diberikan pembinaan

²⁶Rio, remaja di Desa Palopat Pijorkoling *Hasil Wawancara* pada tanggal 02 Oktober 2018.

²⁷Guntur, remaja di Desa Palopat Pijorkoling *Hasil Wawancara* pada tanggal 02 Oktober 2018.

antusias dan bersemangat apalagi kegiatannya dilakukan disini.”²⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh adat setempat bapak Ardi menurut keterangan hasil wawancara beliau mengungkapkan bahwa: “selagi itu positif saya sangat mengapresiasi dan menampung ide-ide yang adik sampaikan karena sudah lama saya berkeinginan dan berharap ada suatu kegiatan remaja *entah* semacam apapun itu yang jelas positif dengan mengisi waktu kosong *kan* akan menjauhkan remaja dari pengaruh narkoba dan pergaulan bebas, memang disini belum adalah yang parah sekali namun *kan* melalui kegiatan seperti itu bisa mengantisipasinya, begitu.”²⁹

Menurut keterangan hasil wawancara dengan ibu Idawati beliau mengungkapkan bahwa: “yah saya pikir ini kegiatan yang sangat bagus bila perlu ini diadakan secara terus-menerus supaya anak remaja disini ada ilmu yang bisa

²⁸ Ibu Suci Ramadani, masyarakat Desa Palopat Pijorkoling, *Hasil Wawancara* 04 oktober 2018.

²⁹ Bapak Ardi, tokoh adat Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Hasil Wawancara* 04 Oktober 2018.

diterapkan dalam diri mereka apalagi yang mengelola kegiatan ini kaum intelektual.³⁰

Dari penjelasan di atas remaja mempunyai dorongan yang kuat untuk merubah kebiasaan yang salah, kemudian peneliti menutup proses pemberian materi dengan mengucapkan hamdalah, begitu juga dengan masyarakat setempat mereka antusias dan turut mengapresiasi wadah kegiatan yang peneliti lakukan yang mengkhawatirkan remaja salah pergaulan nantinya jika tidak mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan yang tepat.

3) Evaluasi

Setelah dilakukan perencanaan dan tindakan maka penilaian terhadap data dirumuskan untuk alternatif keputusan melalui proses penerapan konseling kelompok dalam membina moral remaja Di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Pertemuan terakhir ini peneliti melihat remaja mengalami perubahan yang mulai membaik, terlihat remaja ada yang mulai menyadari apa yang dilakukan selama ini.

³⁰Ibu Idawati, salah satu orangtua remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, *Hasil Wawancara* 04 Oktober 2018.

4) Refleksi

Setelah tindakan evaluasi dilaksanakan langkah selanjutnya adalah refleksi. Adapun hasil pada siklus II pertemuan II sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Perubahan Moral Remaja Siklus II Pertemuan II dalam Perubahan Sikap Moral

No	Nama-nama Remaja	Kondisi Remaja			
		Berkata Kasar	Suka keluyaran	keluar rumah tanpa izin orang tua	Bolos dari sekolah
1	Wendy	✓			
2	Fiki			✓	
3	Fani		✓		
4	Raja	✓	✓	✓	
5	Indah			✓	
6	Denny				
7	Rio				
8	Fahri zal			✓	✓
9	Ikbal	✓	✓		✓
10	Guntur	✓	✓		
Jumlah		4	4	4	2

Keterangan tabel jika kolomnya memiliki ceklis maka remaja masih dalam keadaan kondisi yang tidak baik, namun jika kolomnya kosong, itu menandakan bahwa kondisi remaja mulai membaik atau remaja tidak merasakan kondisi yang didalam kolom diatas.

Remaja yang mengalami perubahan dari berkata kasar dari 10 orang menjadi 4 orang, suka keluyuran dari 7 orang menjadi 4 orang, keluar dari rumah tanpa izin pada orangtua dari 7 orang menjadi 4 orang (tetap tidak mengalami perubahan pada siklus II pertemuan I), bolos dari sekolah dari 6 orang menjadi 2 orang. Remaja mulai bersemangat merubah dan memperbaiki perilaku dari sebelumnya.

No	Kondisi Perilaku Moral Remaja	Pra Konseling	Siklus I		Siklus II		Persenan Hasil Siklus I – Siklus II
			Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Berkata Kasar	10	9	8	7	4	60%
2	Suka Keluyuran	7	5	5	5	4	30%
3	Keluar Rumah Tanpa Izin Orangtua	7	6	5	4	4	30%
4	Bolos dari Sekolah	6	6	5	5	2	40%

Hasil observasi Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara mengalami perubahan kondisi perilaku moral remaja sudah mulai membaik setelah materi diberikan dan tindakan diterapkan kepada remaja yaitu remaja yang mengalami perubahan dari berkata kasar dari 10 orang menjadi 4 orang dengan hasil (60%), suka keluyuran dari 7 orang menjadi 4 orang dengan hasil (30%), keluar dari rumah tanpa izin pada orangtua dari 7 orang menjadi 4 orang dengan hasil (30%), bolos dari sekolah dari 6 orang menjadi 2 orang dengan hasil (40%).³¹

$$\text{Presetase} = \frac{\text{jumlah informan yang berubah inforan keseluruhan}}{\text{X}} \times 100\%$$

Dari hasil di atas penulis bisa menilai bahwa penerapan konseling kelompok dapat membina moral remajadan mampu membuat kondisi moral remaja mulai membaik setidaknya menyadari perbuatan yang dilakukan terhadap orangtua dan teman. Remaja yang sebelumnya mengalami kemerosotan moral sekarang sudah mulai bersemangat dan lebih santun serta produktif untuk perubahan selanjutnya.

3. Hambatan Penelitian

³¹ Hasil Observasi 04 Oktober 2018.

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyaknya keterbatasan yang dihadapi peneliti, baik dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini diadakan dengan seksama sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sebaik mungkin, adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Susah mengumpulkan remaja karena liar.
2. Dukungan orangtua tidak maksimal.
3. Fasilitas hiburan tidak terkontrol.
4. Lembaga konseling bimbingan remaja (counseling Center konseling sebaya) terbatas.
5. Lembaga pengajian tidak tersedia.
6. Wadah kreatifitas remaja tidak tersedia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penerapan konseling kelompok dapat memberikan perubahan perilaku moral remaja sehingga menjadi remaja yang produktif serta memiliki moral yang baik. Tindakan dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

1. Keadaan moral remaja sebelum diberikan konseling kelompok di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara mengalami kemerosotan moral seperti berkata kasar pada orangtua, suka keluyuran, keluar tanpa izin orangtua, bolos sekolah yang membuat orangtua dan masyarakat sangat khawatir perilaku kemerosotan moral tersebut. Berbagai alasan dan faktor yang menimbulkan lahirnya krisis moral di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Setelah diberikan konseling kelompok dengan dua siklus maka remaja memperoleh perubahan-perubahan yang mulai membaik hasil observasi perubahan kondisi di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, remaja sudah berubah setelah materi diberikan dan tindakan diterapkan kepada remaja yaitu

berkata kasar dari 10 orang menjadi 4 orang dengan hasil (60%), remaja yang suka keluyuran dari 7 orang menjadi 4 orang dengan hasil (30%), keluar dari rumah tanpa izin orang tua dari 7 orang menjadi 4 orang dengan hasil (30%), bolos dari sekolah dari 6 orang menjadi 2 orang dengan hasil (40%).

B. SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi orangtua agar memberikan perhatian khusus kepada setiap anak khususnya remaja agar remaja memiliki sikap perilaku moral yang baik.
2. Diharapkan kepada Kepala Lingkungan supaya membuka peluang kegiatan kreatif seperti wadah seni, lembaga keagamaan untuk remaja agar remaja mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat di lingkungan masyarakat Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Diharapkan kepada kepala Desa Palopat Pijorkoling supaya ikut bekerjasama dengan kepala lingkungan untuk memberikan kontribusi baik secara material maupun moral serta memfasilitasi sarana dan prasarana yang ada.
4. Bagi peneliti sendiri kiranya hasil penelitian tindakan lapangan ini dapat dijadikan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah

wawasan dalam memberikan konseling kepada remaja dan tetap menjalin komunikasi serta membentuk *group discussiononline* (grup diskusi aktif) terkait pembinaan kemerosotan moral remaja di Desa Palopat Pijorkoling Lingkungan II Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

5. Kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam menentukan arah dan sikap terhadap remaja, sehingga perlu dilakukan penelitian berkelanjutan agar tercapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dkk, *Strategi Layanan Bimbingan &Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Achmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Ali Mohammad, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung:Angkasa, 1987.
- Arikunto Suharsimin, *Manajemen Penelitian*.Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005.
- Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak, cet.1*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Daradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *PembinaanRemaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan*, cetke 12. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling. Edisi revisi*. Jakarta: quantum teaching, 2005.
- Hartinah .siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- James f. Adams, *understanding adolescence : current developments in adolescent psychology*. Boston : allyn and bacon, inc., t.t
- LENPNF2016-Lulu putrid utami-UNTIRTA-PLS-Sebagai- Solusi- Alternatif-Kenakalan- Dan- Gegradasi- Remaja, diunduh 25 Desember 2017.
- Mahdiah, *Remaja, Dakwah Islam dan perjuangan*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja kertakarya,1998.
- Moh, Natsir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Romlah, Tatiek, *Teori Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sarwono. Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja, cet 3* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian. Cet ke-1*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi, ketut Dewa, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Surakhmad, Winarno, *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jemmars, 1980.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.14/F.6a/PP.00.12/08/2018

31 Agustus 2018

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
di- Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Putriani Bahri Purba/ 14 302 00104
Fakultas/Jurusan : Bimbingan Konseling Islam /BKI
Judul Skripsi : "Penerapan Konseling Kelompok dalam Membina Moral Remaja di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara".

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Maslina Daulay, M.A
NIP. 197605102003122003

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
197603022003122001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
DESA PAL IV PIJORKOLING
Jalan H Tengku Rizal Nurdin Km 6,5 Kode Pos

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIZKY OVENJHI HASIBUAN
Jabatan : Kepala Desa Pal IV Pijorkoling

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : PUTRIANI BAHRI PURBA
NIM : 1430200104
Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/BKI
Alamat : PALOPAT PIJORKOLING LINGKUNGAN II
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Benar telah melakukan penelitian di Desa Pal Iv Pijorkoling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul “ Penerapan Konseling Kelompok Dalam Membina Moral Remaja Di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan tenggara.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pal IV Pijorkoling, 10-10-2018
Kepala Desa PAL IV Pijorkoling



RIZKY OVENJHI HASIBUAN, A.MK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1146 /In.14/F.4c/PP.00.9/09/2018
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

24 September 2018

Yth Kepala Desa Palopat Pijor Koling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.
Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Putriani Bahri Purba
NIM : 14 302 00104
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Palopat Pijor Koling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"Penerapan Konseling Kelompok dalam Membina Moral Remaja di Desa Palopat Pijor Koling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

